



Jurnal Bakaba
Volume 8, Nomor 1, Bulan Juni, 2019

JUDUL ARTIKEL LENGKAP

Penulis : Lailatur Rahmi dan Johari Jamal
Sumber : Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 1, Juni 2019
Diterbitkan Oleh : Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi
Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang

Untuk Mengutip Artikel ini :

Lailatur Rahmi dan Johari Jamal, 2018. Perilaku Informasi Masyarakat Duo Koto Malalo Terhadap Tradisi “Mambuka Kapalo Banda” di Kanagarian Malalo Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Jurnal. Padang. Jurnal Bakaba, Volume 8, Nomor 1, Juni, 2019: 48-56.

Copyright © 2019, Jurnal Bakaba

ISSN : 2597-9450 (Online)

Laboratorium Prodi Pendidikan Sejarah
STKIP PGRI Sumatera Barat



Perilaku Informasi Masyarakat Duo Koto Malalo Terhadap Tradisi “Mambuka Kapalo Banda” Di Kanagarian Malalo Sumatera Barat Indonesia

Lailatur Rahmi¹, Johari Jamal²

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

lailaturrahmi@uinib.ac.id
joharimelayu158@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of “mambuka Kapalo Banda” is one of knowledge culture in Kanagarian Malalo. “mambuka Kapalo Banda” is still being carried out because the indogenous people stiiil feel the venue and meaning captured from this tradition. The values taken from local knowledge have relevance to the planting of cultural values and Islamic values, so that this tradition needs to be continually managed and preserved by the local government. Instill the cultural values seen in this “mambuka kapalo Banda” in Malalo warrior.

Keyword: knowledge, local wisdom, traditional ,information ,society, behavior

PENDAHULUAN

Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam dirinya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Identitas budaya sangat penting sebagai ciri khas suatu bangsa, jika masyarakat dalam suatu bangsa memiliki rasa identitas yang kuat akan budaya, mereka akan cenderung berinteraksi secara damai dengan budaya lain, menghormati keragaman norma dan keyakinan beragama serta aspek nyata dari kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional disini maksudnya adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut "TAP MPR No.II tahun 1998", yakni:

"Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan

yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Penduduknya".

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kekayaan serta keragaman budaya daerah, ras dan suku bangsa. Keanekaragaman budaya Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing tergantung dimana budaya itu tumbuh. Berbagai macam budaya di negara Indonesia ini menarik untuk dijaga dan dilestarikan, salah satunya di wilayah Sumatera Barat.

Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera, memiliki dataran rendah di pantai barat, serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 375 km. Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia dan beberapa puluh kilometer dari lepas pantai Sumatera Barat termasuk dalam provinsi ini. Provinsi Sumatera Barat memiliki aneka ragam budaya yang menarik. Kekayaan budaya Sumatera Barat tersebut meliputi tarian tradisional hingga adat istiadat yang ada di Sumbar. Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat, yang kebanyakan pemeluknya adalah orang Minangkabau. Selain itu ada juga yang beragama Kristen terutama di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh penduduk bukan orang Minangkabau.³

"Mambuka Kapalo Banda" merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat Malalo yang masing-masing dilakukan oleh masyarakat setempat dan pelaksanaan tradisi ini sesuai dengan kalender hijriah. Secara umum pada dasarnya tradisi ini

³ www.sumbarprov.go.id

merupakan sistem tradisi adat yang mengatur penetapan waktu pertama kali memulai tanam sawah atau turun ke sawah. Namun ada nilai lain yang sebenarnya di hasilkan dari tradisi ini, terutama nilai religius dan budaya. Adapun nilai religinya adalah untuk menentukan penetapan zakat dari pada hasil panen nantinya, meminimalisir resiko kekhilafan terhadap waktu permulaan bercocok tanam dan hasil dari luasnya sawah yang di kerjakan. Kemudian dari nilai budaya adalah mengatur pembagian harta pusako tinggi.

Pola perilaku kehidupan masyarakat yang dimaksud dalam tulisan ini adalah menyangkut pada tingkah perilaku masyarakat dan kebiasaan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi tradisi “Mambuka Kapalo Banda” yang dibangun berdasarkan kebiasaan dalam adat minang pada kelompok kaum pada setiap kampung di wilayah minang, salah satu tempat yang dilirik oleh penulis adalah di kenagarian malalo sebagai nagari yang melaksanakan taradisi unik ini.

Melihat hal diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui Perilaku Informasi Masyarakat Duo terhadap Tradisi “Mambuka Kapalo Banda” Di Kanagarian Malalo Sumatera Barat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan dengan fakta - fakta yang ada dan data - data yang diperoleh.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Informasi

Porat dan Rubin dalam Hiranya K. Nath (2009) menjelaskan bahwa Informasi secara semantik menyoroti tiga aspek informasi: pertama, informasi adalah data yang bermakna (tentang sesuatu atau seseorang) yang mungkin dihasilkan dari investigasi sistematis; kedua, komunikasi dan penerimaan merupakan bagian integral dari informasi; dan ketiga, informasi memiliki efek. Bagi masyarakat informasi, informasi didefinisikan sebagai “data yang telah diorganisasikan dan dikomunikasikan”

Istilah *masyarakat informasi* telah diusulkan untuk merujuk pada masyarakat pasca-industri di mana informasi memainkan peran penting. Ini adalah konsep yang jauh lebih luas daripada *ekonomi informasi*. Namun, tidak ada kesepakatan umum tentang satu definisi atau karakteristik yang mendefinisikan. Lebih setengah abad terakhir, telah ada beberapa upaya untuk mengkonseptualisasikan karakteristik esensial masyarakat informasi, ke arah mana, menurut beberapa pemikir, masyarakat akan berkembang. Di berbagai definisi yang telah diajukan selama ini, ada lima yang mendasarinya karakterisasi masyarakat informasi: teknologi, ekonomi, sosiologis, spasial, dan kultural.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sutarno (2005) menyatakan bahwa Masyarakat mengandung pengertian tentang suatu kesatuan kelompok orang yang berhimpun, berkumpul dan bersatu dalam suatu wadah baik bentuk organisasi formal maupun nonformal yang menempati tempat tertentu, mempunyai ciri-ciri seperti adanya ikatan dan mempunyai kesamaan-kesamaan atas beberapa hal. Setiap kelompok masyarakat selalu berusaha untuk

mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan agar tidak tersingkirkan (Sutarno, 2005).

Misi utama masyarakat informasi adalah mewujudkan masyarakat yang sadar tentang pentingnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, terciptanya suatu layanan informasi yang terpadu, terkoordinasi dan terdokumentasi serta tersebarnya informasi ke masyarakat luas secara cepat, tepat dan bermanfaat. Masyarakat informasi ditandai dengan adanya perilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi, perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya dalam menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, perilaku mencari informasi yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi, dan perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah ia miliki sebelumnya (Putu L. Pendit: 2005).

2.2 Perilaku Informasi

Berkaitan dengan perilaku informasi, Wilson (2000) memperjelas tentang tiga istilah yang saling berhubungan yaitu: perilaku informasi, perilaku penemuan informasi, dan perilaku pencarian informasi. Perilaku informasi atau *information behavior* merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Berbincang-bincang dapat dianggap sebagai perilaku informasi. Istilah ini memiliki arti yang luas dibandingkan dengan istilah yang kedua, yaitu perilaku penemuan informasi.

Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya individu menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. **Perilaku pencarian informasi** (*information searching behavior*). Istilah ini memiliki arti yang lebih sempit, dalam artian lebih fokus, yang menunjukkan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan informasi.

Perilaku pencarian informasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasi. Tindakan setiap orang pasti berbeda-beda, beberapa faktor akan mempengaruhi cara pengguna mencari informasi, baik dari segi tingkat kebutuhan yang berbeda maupun dari kemampuan pengguna. Perilaku pencarian informasi berhubungan erat dengan kebutuhan informasi. Ada informasi yang ditemukan tanpa melakukan pencarian, tetapi ketika seseorang membutuhkan informasi dengan sendirinya akan tercipta sebuah perilaku untuk mencari informasi yang dibutuhkan. (Rozinah, 2012).

Menurut Kuhlthau (2004) dalam (Ready, 2013) Perilaku pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh beragam faktor baik dalam diri si pencari informasi tersebut (faktor intern) seperti pengalaman masa lalu berupa pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, serta faktor lain yang juga berpengaruh dari luar dirinya (faktor ekstern), faktor ini muncul saat terjadi kontak dengan situasi dan kondisi disekeliling si pencari informasi yang berkaitan dengan pencarian informasi termasuk pemanfaatan sarana dan prasarana perpustakaan atau unit informasi lainnya, dan juga terhadap rekan sejawat atasan dan tugas layanan informasi. Perilaku pencarian informasi sangat berkaitan dengan pemakai, bagaimana pemakai membutuhkan

informasi, sumber apa yang digunakan, serta bagaimana pemakai menggunakan sumber informasi yang dipilih.

2.3 Teori Bourdieu

2.3.1 Habitus

Bourdieu dalam Ritzer (2003) menjelaskan bahwa Habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang di pengaruhi oleh struktur yang ada. Habitus sebagai produk dari sejarah tersebut, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah.

Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah individu memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu).

Menurut Bordieu (1990), habitus semata-mata mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk di lakukan. Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus.

2.4 Lingkungan (Ranah, Arena) atau Field.

Lingkungan merupakan dunia tempat melakukan permainan-permainan atau disebut juga dengan *game*. Lingkungan adalah jaringan hubungan antar posisi objektif didalamnya. Lingkungan atau arena adalah sepotong kecil dunia sosial, sebuah dunia penuh

kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri.

Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antarkelompok demi mendapatkan posisinya. Dalam hubungannya antara lingkungan dengan habitus, Bourdieu menyebut adanya hubungan saling timbal balik antara lingkungan dengan habitus.

2.5 Modal

Modal merupakan aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah. Menurut Bourdieu terdapat empat jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik.

- 1) Modal ekonomi: segala bentuk modal yang dimiliki yang berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah, dan lain-lain.
- 2) Modal sosial: terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Misalnya seorang mahasiswa kenal baik dengan seorang dosen.
- 3) Modal kultural: meliputi berbagai pengetahuan yang sah. Misalnya ijazah, cara berbicara, cara bergaul, cara pembawaan diri (sopan santun).
- 4) Modal simbolik: berasal dari kehormatan dan prestise seseorang, misalnya posisi atau jabatan seseorang sebagai kepala pemerintahan. Maka dari itu modal harus selalu di produksi dan direproduksi kembali.

2.6 Struktur

Struktur adalah aturan-aturan yang terbentuk dan ada dalam suatu ranah yang mempengaruhi pembentukan habitus seorang aktor. Menurut Bourdieu, struktur terdiri atas dua bentuk yaitu struktur objektif dan struktur buatan.

Dalam konsep strukturnya, Bourdieu menekankan bahwa dalam kehidupan sosial masyarakat, struktur sangat dominan dalam mempengaruhi Agen. Individu pada dasarnya sangat dominan dipengaruhi struktur dalam kehidupannya. Akan tetapi Agen juga bisa berperan dalam mempengaruhi struktur dalam kemasyarakatan, akan tetapi tidak sepenuhnya bisa lepas dari struktur yang ada. Jadi adanya hubungan timbal balik disini, yaitu struktur yang mempengaruhi agen, dan agen mempengaruhi struktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kepada pola perilaku masyarakat minang dalam tradisi “Mambuka Kapalo Banda” terlihat bahwa disini terjadi proses masyarakat baik secara individu atau bersama berinteraksi dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan. Penjelasan mengenai kegiatan yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi bagi masyarakat seperti yang telah dijelaskan oleh Wilson, dimulai dari penemuan informasi, perilaku informasi dan perilaku pencarian informasi.

Masyarakat mengikuti tradisi ini sebagai bentuk perilaku informasi masyarakat, ketika masyarakat berkumpul bersama dalam tradisi mambuka kalapo banda ini sebagai saluran bagi mereka dalam mengembangkan pengetahuan yang diajarkan secara lisan atau berbincang-bincang oleh tokoh masyarakat atau alim ulama sebagai bentuk perilaku informasi. Minat atau animo masyarakat yang datang menyaksikan tradisi ini harus terus ditingkatkan tanpa memandang

perbedaan umur, hal ini menunjukkan upaya masyarakat untuk menemukan informasi yang mereka inginkan dari tradisi “Mambuka Kapalo Banda” sebagai bentuk kebutuhan mereka.

Perilaku masyarakat dalam melaksanakan tradisi “Mambuka Kapalo Banda” yang dibiasakan secara berkala setiap tahun ini, telah datang oleh masyarakat Duo Koto Malalo dari dahulunya adalah bagaimana perilaku masyarakat yang dengan sendirinya menjadi mesti dilakukan bagi setiap mereka yang mendalami kajian Islam dan budaya adat minangkabau. Menjadi tradisi bagi masyarakat untuk berkumpul di awal masa pelaksanaan periode turun ke sawah untuk terus bertukar ide, pikiran, pengetahuan baik antar sesama maupun antara golongan lini masyarakat. Sehingga mereka yang sudah terbiasa melakukan kegiatan ini akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan informasi dan menjadikan mereka berkompeten serta menguasai ajaran agama dan melestarikan budaya minangkabau.

Berdasarkan identifikasi dan wawancara dengan kelompok masyarakat sekitar bahwa pola perilaku pencarian informasi masyarakat minang dalam tradisi “Mambuka Kapalo Banda” masih menjadi kegiatan yang dipertakahkan dan terus dilakukan secara berkala. Biasanya tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini dilakukan pada tanggal 20 Dzulhijjah, menariknya penetapan tanggal pelaksanaan ditetapkan dengan hitungan kalender hijriyah. Hal ini menandakan begitu eratnya hubungan antara ajaran agama dalam pelaksanaan tradisi budaya di kenagarian Duo Koto Malalo ini. Tradisi sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun dari dahulunya sebagai suatu kebiasaan masyarakat dikampung Duo Koto Malalo ini, walaupun awalnya tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini dilaksanakan secara sederhana, pada perkembangannya tradisi ini terus mendapat perhatian dari

berbagai lini masyarakat karena keunikannya. Saat ini pelaksanaan tradisi “Mambuka Kapalo Banda” justru menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi, bahkan pertukaran informasi jauh lebih luas terjadi hingga dari berbagai lembaga informasi lainnya seperti lembaga pemerintah daerah, kepolisian dan lembaga kedinasan lainnya.

Dari dahulunya warga Duo Koto Malalo terbiasa untuk terus mengikuti tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini, kegiatan ini merangsang warga kaum untuk terus menggali pengetahuan individu dalam pelestarian terhadap tradisi ini.

Keinginan untuk mengatualisasikan tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini terlihat dari beberapa tujuan pelaksanaannya;

1. Elok Saiyo jo Sakato; menjaga kekompakan .
Masyarakat Duo Koto Malalo terus menjaga kekompakan dalam pengelolaan sumber daya alam dan tetap diperkuat oleh ajaran islam.
2. Pemerataan ekonomi (sama-sama memulai turun ke sawah)
Masyarakat secara bersama memiliki tanggung jawab sosial-ekonomi dan ekologi baik secara individu bahkan kelompok
3. Pola hitung zakat, cara menghitung zakat untuk menentukan hitungan nisab.
Menetapkan hisab zakat dari hasil pengolahan sumber daya alam yaitu penetapan zakat mal. Hal ini bertujuan agar pemanfaatan harato pusako tinggi untuk bercocok tanam tetap harus dikeluarkan zakat maal dari hasil yang didapat nantinya.
4. Menentukan pembagian harta pusaka turun menurun dalam garis matrelinial (garis keturunan ibu)

Pelaksanaan tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini berfungsi untuk melaksanakan berbagai aktivitas kegiatan pertanian secara adat dan tetap berdasarkan ajaran agama islam bagi masyarakat Duo Koto Malalo yaitu sarana bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu kaum, serta tetap berlangsungnya proses pendidikan non formal khususnya pertanian dengan tetap mengutamakan kajian agama dan budaya lokal (adat)

Dari sudut pandang teori Bourdie dalam perilaku informasi masyarakat minang terhadap tradisi “Mambuka Kapalo Banda” warga sudah memiliki habitus yang jelas untuk menciptakan suasana *saiyo sakato* (kekompakan), kaderisasi pemahaman terhadap generasi muda dari pemangku adat akan pelaksanaan tradisi ini dari unsur budaya lokal nagari duo koto malalo, yaitu mulai dari pemotongan kerbau, pembagian daging secara merata kepada seluruh warga, memasak, zikir doa bersama, dan makan *bajamba* (bersama). Secara sederhana tradisi “Mambuka Kapalo Banda” ini merupakan pola perilaku informasi masyarakat kaum di wilayah Duo Koto Malalo dalam melestarikan budaya pertanian secara adat tanpa meninggalkan kajian agama islam. Interaksi antar masyarakat saling bertukar informasi saat mereka berkumpul di di arenanya dalam ruang waktu tertentu, menjadi kebutuhan atau kegiatan yang terlaksana dan secara tidak langsung telah membentuk suatu kebiasaan yang sudah berjalan dari dahulunya.

Berbagai pengetahuan yang diberikan terus menerus terlaksana dari kaum ulama dan pemuka adat kepada masyarakat kaum khususnya generasi muda secara lisan. Hal ini bergantung kepada modal sebagai aset yang dimiliki individu dalam lingkungannya berada. Salah satu bentuk modal yang dijelaskan oleh bourdie yang berhubungan dengan animo masyarakat terhadap tradisi

“Mambuka Kapalo Banda” ini adalah modal kultural dan modal religius. Modal kultural terlihat ketika masyarakat dengan keinginan yang sama dalam mendalami budaya pertanian setempat dengan tetap mempertimbangkan menurut ajaran Islam. Membentuk titik pertemuan antara individu/ masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dalam mencari dan menemukan informasi. Masyarakat yang datang pada waktu yang telah disepakati secara bersama dengan semangat meramaikan arena untuk terus belajar dan berdiskusi dengan niniak mamak dan pemimpin masyarakat sebagai tokoh yang dituakan dalam lingkup nagari.

Masyarakat minang menjadikan tradisi “Mambuka Kapalo Banda” sebagai salah satu sarana bagi mereka menggali berbagai macam informasi antar sesama bahkan dengan tokoh masyarakat dan melalui tradisi ini dapat terlihat ciri masyarakat minang sebagai masyarakat informasi. Pendidikan non formal yang dilaksanakan menjadi sumber informasi yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat dan membuat masyarakat secara tidak langsung sadar akan pentingnya informasi dalam kehidupan.

Penemuan kebutuhan informasi masyarakat yang masih menempatkan tradisi lokal sebagai arena penting dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka seharusnya terus dipertahankan, mengingat pengaruh budaya luar yang sangat kencang dari berbagai macam perkembangan teknologi informasi bukan menjadi penghalang atau hambatan untuk tetap mempertahankan tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi “Mambuka Kapalo Banda” adalah salah satu pola perilaku informasi masyarakat minang dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, dilakukan turun-temurun dari dahulunya dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan mereka melalui pendidikan non formal dari ulama cadik pandai. Menjadi kebiasaan individu pada nagari Duo Koto Malalo melalui kegiatan yang terlaksana terus menerus sebagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pembentukan generasi bangsa yang mengerti bukan hanya akan pendidikan umum saja bahkan memahami dengan baik pendidikan adat-budaya dan keagamaan.

Tradisi “Mambuka Kapalo Banda” bisa dikatakan sebagai suatu bentuk habitus yang mempengaruhi struktur. Kebiasaan warga Duo Koto Malalo ini memiliki rutinitas untuk mengadakannya secara periodik akan berpengaruh ketika kegiatan ini tidak dilakukan. Maka secara tidak sadar mereka akan merasakan gelisah dan ganjil sehingga tradisi ini membentuk struktur dalam hidup masyarakat di kampung ini. Mempertahankan habitus agar tidak terpengaruh oleh aspek atau pengaruh dari luar arena perlu diperhatikan oleh masyarakat yang dari awal memiliki kesamaan tujuan dalam memenuhi arena.

Jika tradisi Mambuka Kapalo Banda ini mulai terlupakan maka dapat menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pengembangan dan pertahanan terhadap ajaran adat dan agama bagi nagari Duo Koto Malalo yang di ajarkan secara lisan turun temurun. Dengan kondisi yang seperti ini para tigo tungku sajarangan (niniak mama, alim ulama dan cadik pandai) dalam pergerakan tradisi ini dibutuhkan untuk menjaga tradisi ini untuk bisa bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sudah dipengaruhi oleh budaya luar

melalui perhatian terhadap pola perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basis. 2003. *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan*.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. California: Atanford University Press.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta.: Prenada Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Diterjemahkan oleh Alimandan. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Kuhlthau, C. C. (1991). *Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective*. Journal of The americal society for information science.
- Pendit, Putu Laxman. 2008. "Membumi bersamaDavid Ellis ". Terdapat dalam <https://iperpin.wordpress.com/2008/08/07/perilaku-informasi-semesta-pengetahuan>
- Pierre Bourdieu. 1990. *The Logic of Practice*. Atanford University Press: California.
- Rozinah, S. (2012). *Perilaku Pencarian Informasi dalam Mahasiswa dalam Penulisan Skripsi (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta)*. Depok: Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi Depok.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. Edisi 11-12 (November-Desember). *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan. Basis*.
- Sutarno (2005). Tanggung jawab Perpustakaan: dalam mengembangkan masyarakat informasi. Jakarta: Panta Rei.

Wilson, TD.2000.Human Information Behavior.Vol 3 No.2. t.d.wilson@sheffield.ac.uk, University of Sheffield

Yusup, Pawit M dan Priyo Subekti. 2010. *Teori dan Praktik Penelusuran Informasi Informasi Retrieval*. Jakarta: Prenada Media.

Internet

- <http://iperpin.wordpress.com/>.
<http://rumahfilsafat.com/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>